



# INSPIRATIF :

## JOURNAL OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY

Volume 1, Nomor 1, Desember 2022

<https://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspirat>

---

### Hubungan Citra Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa di SMAN 1 Parongpong

Regina Meisa Hasim<sup>1</sup>, Dona Fitri Annisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMAN 1 Parongpong

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>[Reginameisa6@gmail.com](mailto:Reginameisa6@gmail.com), <sup>2</sup>[donafitriannisa46@gmail.com](mailto:donafitriannisa46@gmail.com)

#### **Abstract**

*This study aims to describe the condition of students' self-image and interpersonal communication and to identify the relationship between self-image and interpersonal communication between students at school. This research is a descriptive and correlational research with a sample of 78 students. This study uses the instrument of self-image and interpersonal communication. Data analysis using correlational data analysis techniques and percentages. This study revealed that the condition of self-image in students was in the fairly positive category while for interpersonal communication it was in the good category and there was a significant relationship between self-image and interpersonal communication. Efforts are needed to improve the relationship between self-image and interpersonal communication in students at school by counselors for optimal relationships.*

**Keywords:** *self-image, interpersonal communication, students*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi citra diri siswa dan komunikasi interpersonal siswa serta mengidentifikasi hubungan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal antar siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan korelasional dengan sampel 74 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument citra diri dan komunikasi interpersonal. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis data korelasional dan juga persentase. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi citra diri pada siswa berada pada kategori cukup positif sedangkan untuk komunikasi interpersonal berada pada kategori baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dan juga komunikasi interpersonal. Perlu upaya untuk bisa meningkatkan hubungan citra diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di sekolah oleh konselor untuk hubungan yang optimal.

**Kata Kunci:** citra diri, komunikasi interpersonal, siswa

---

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sebuah komunikasi agar dapat memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Devito (Sri & Kartika, 2013) membagi sifat komunikasi dalam 2 jenis yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan dengan saling bertatap muka tanpa menggunakan perantara media, sedangkan komunikasi secara tidak langsung merupakan suatu aktivitas komunikasi yang dilakukan tanpa bertatap muka dan menggunakan perantara media seperti email, handphone, jejaring sosial, dan yahoo messenger. Salah satu komunikasi tidak langsung yang sedang populer di kalangan remaja adalah jejaring sosial instagram. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong juga menggunakan instagram sebagai media komunikasi, narsistik, dan mengembangkan citra diri.

Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya penampilan seseorang secara umum. Citra diri seperti yang dijelaskan Wibowo (2007) memberikan definisi citra diri sebagai gambaran seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, terkait dengan bagaimana cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini (Muflichah, 2006).

Citra diri dapat dibangun oleh remaja melalui internet atau media sosial. Remaja sudah tidak asing lagi dalam penggunaan internet untuk bermain media sosial, terutama remaja di daerah perkotaan. Infrastruktur jaringan internet yang memadai serta fasilitas yang dimiliki memudahkan remaja kota dalam mengakses internet. Hal ini didukung oleh sebuah survey (Aditya, 2014) yang menyebutkan bahwa ada kesenjangan digital antara anak perkotaan dan pedesaan. Di daerah perkotaan 87% anak dan remaja menggunakan internet sedangkan di daerah pedesaan hanya 13% anak dan remaja yang menggunakan internet. Fasilitas Wi-Fi yang diberikan sekolah secara terbuka dan dapat diakses kapan saja serta penggunaan smartphone yang tinggi menjadikan siswa selalu bermain media sosial terutama instagram yang sedang populer tanpa menyaring hal-hal yang baik dan buruk sebagai akibatnya. Pengetahuan tentang penggunaan media sosial yang baik untuk membangun citra diri bagi siswa sangat perlu untuk diketahui. Seperti yang diungkapkan oleh Mahardika (2015) bahwa penggunaan media sosial instagram tentu membawa kemudahan bagi siswa untuk membangun komunikasi dan menampilkan dirinya kepada orang lain, akan tetapi instagram juga membawa dampak negatif seperti krisis percaya diri, persaingan kehidupan mewah, dan tidak mau menatap realita dan kenyataan.

Winda, Riska & Azrul (2014) mengungkapkan didalam kehidupan individu membutuhkan komunikasi agar dapat bertukar informasi kepada individu lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara biologis, dimana saat komunikator berbicara atau menyampaikan pesan maka akan terjadi umpan balik dari komunikan sehingga terdapat interaksi (Salam, Mudjiran & Herman, 2016). Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari dua belah pihak atau lebih. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, mengingat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial atau bermasyarakat, manusia adalah makhluk yang unik sehingga untuk berkomunikasi harus memperhatikan aturan-aturan dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Komunikasi yang efektif akan membantu kita memahami orang lain dan kondisi dengan baik, memungkinkan kita untuk mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan dan rasa hormat, dan menciptakan lingkungan yang membangkitkan ide, pemecahan masalah, pengaruh dan perhatian. Pembelajaran yang berlangsung efektif, perlu memahami konten komunikasi itu sendiri, untuk mempertimbangkan lingkungan dimana keterlibatan komunikasi dan interaksi berlangsung. Namun, itu adalah media komunikasi interpersonal atau isi dan kualitas pesan yang kita sampaikan untuk "memulai, menentukan, memelihara, atau lebih lanjut hubungan" yang menentukan keberhasilan dari proses komunikasi (Patrickson, 2008). Siswa diharapkan memiliki citra diri yang positif sehingga kepribadian, kesehatan mental, dan komunikasi interpersonal dapat terbentuk secara optimal. Pembatasan tersebut bertujuan untuk mengetahui profil citra diri dan profil komunikasi interpersonal serta hubungan citra diri dengan komunikasi interpersonal siswa disekolah.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang

lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi terancangipun (Pontoh, 2013).

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) keterbukaan (*openness*), 2) empati (*empathy*), 3) sikap mendukung (*supportiveness*), 4) sikap positif (*positiveness*), 5) kesetaraan (*equality*), (Regina, 2016). Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, dan sosial. Sudah sewajarnya pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif (Winarni, 2009). Komunikasi antar guru-siswa, siswa-siswa perlu dikondisikan secara terus menerus sehingga guru mahir melakukan variasi interaksi.

Dalam berkomunikasi antar pribadi memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) komunikasi interpersonal terjadi dimana dan kapan saja, (2) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, (3) komunikasi interpersonal mempunyai tujuan berbeda. (4) komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan, menciptakan serta mempertukarkan makna, (5) komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dipelajari (Muflichah, 2006). Efektif atau tidaknya suatu proses komunikasi pembelajaran peserta didik terjadi pada perubahan tingkah laku yang diharapkan. Komunikasi atau interaksi edukatif akan mendukung tumbuh dan berkembangnya kematangan peserta didik, baik secara psikologis, intelektual, dan sosial (Suharsaputra, 2013). Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: (1) mendeskripsikan kondisi citra diri siswa, (2) mendeskripsikan kondisi komunikasi interpersonal, (3) mendeskripsikan hubungan citra diri terhadap komunikasi interpersonal.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Smith, 2015; Best & Khan, 2016) dan korelasional (Bordens & Abbott, 2022; Miller, 2017) dengan sampel sebanyak 74 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive stratified sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (Scott, 2017) dan analisis korelasional (Moser & Kalton, 2017) dengan bantuan SPSS versi 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kondisi citra diri siswa pada umumnya berada pada kategori cukup positif dengan frekuensi sebanyak 32 orang (43%), kategori negatif sebanyak 10 orang (14%), kategori positif sebanyak 13 orang (18%), kategori sangat positif sebanyak 19 orang (26%). Temuan ini mengungkapkan kondisi citra diri siswa pada umumnya berada pada kategori cukup positif.

Kondisi komunikasi interpersonal siswa pada umumnya berada pada kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 29 orang (39%), kategori kurang baik sebanyak 1 orang (1%), kategori baik sebanyak 40 orang (54%), kategori sangat baik sebanyak 4 orang (5%).

Hubungan korelasi citra diri dengan komunikasi interpersonal, bahwa didapatkan temuan diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel citra diri (X) dengan variabel komunikasi interpersonal (Y), yaitu sebesar 0,490 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan hipotesis ( $H_1$ ) yang diujikan dalam penelitian adalah terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara citra diri dengan komunikasi interpersonal. Besarnya korelasi 0,490 bermakna apabila citra diri positif, maka komunikasi interpersonal juga baik, dan sebaliknya apabila citra diri negatif maka komunikasi interpersonal menjadi kurang baik.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kondisi citra diri pada siswa umumnya berada pada cukup positif. Artinya masih ada siswa yang belum mampu menunjukkan citra dirinya secara positif dan perlu untuk ditingkatkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi citra diri seperti faktor komentar positif, persepsi, keyakinan, komunikasi, teman-teman sebaya, keadaan keluarga, sikap mendidik orang tua, dan perkembangan sosial. Menurut Holden (2005) citra diri merupakan jalinan yang berupa hubungan atau pengaruh satu sama lain terhadap persepsi, keyakinan, isi pikiran, komunikasi, perilaku dan keputusan. Selain dari pendapat Holden, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi citra diri menurut Mappiare (Lulusiana, 2008) adalah penampakan menyeluruh seperti keadaan fisik, nama atau panggilan, pakaian dan perhiasan, teman-teman sebaya, keadaan keluarga, situasi rumah tangga, sikap mendidik orang tua, pergaulan, dan perkembangan sosial.

Dari pernyataan di atas, salah satu yang mempengaruhi citra diri adalah komunikasi dengan teman sebaya dan keadaan fisik yang dimilikinya (Andarwati, 2016; Pratiwi, Kasturi, & Psi, 2019). Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada citra diri siswa didasarkan pada individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan (Puspitasari, 2012; Komariyah, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat komunikasi interpersonal siswa pada umumnya berada pada baik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin siswa itu sudah berada pada kategori baik namun masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Media sosial selain digunakan siswa untuk membangun citra diri, ada sisi lain yang memungkinkan bahwa siswa membangun citra diri hanya terfokus dengan menggunakan instagram saja, padahal citra diri dapat dibangun tidak hanya melalui media jejaring sosial instagram. Kemungkinan tersebut berpengaruh pada komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi diperlukan remaja guna menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah lingkungan sosial sekolah dan pertemanan. Komunikasi antar pribadi siswa sangat dipengaruhi oleh citra diri siswa. Citra diri yang berkaitan dengan penerimaan diri akan berpengaruh dengan bagaimana siswa berkomunikasi di media jejaring sosial instagram. Apabila citra diri siswa tinggi maka siswa akan mengembangkan keakraban yang lebih baik, sebaliknya apabila citra diri siswa rendah maka siswa akan mengembangkan rasa iri, pengekangan diri, serta terlalu berusaha menyenangkan hati orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Holden (2005) yang menyebutkan bahwa citra diri sangat mempengaruhi cara seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan seseorang dengan orang lain pada dasarnya merupakan perpanjangan dari hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Penerimaan diri yang buruk bisa menjadi penyebab tingkat kemandirian yang tidak sehat, kompetisi, rasa iri, pengekangan diri, terlalu berusaha menyenangkan hati orang lain, dan penyiksaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang positif bisa membantu mengembangkan keakraban yang lebih baik, keramahan dan kesuksesan secara menyeluruh.

Sujadi, Yusuf & Marjohan (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Komunikasi yang efektif hendaknya adanya hubungan timbal balik, tidak hanya berbicara, namun semua yang dibicarakan mengantarkan pesan dan kesan yang bermanfaat. Komunikasi interpersonal akan sukses jika individu melakukan dengan keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya diantara kedua belah pihak dan tidak ada lagi ganjalan di hati berupa rasa takut, khawatir jika menyampaikan segala sesuatu dan bebas dalam mengungkapkan perasaan. Menurut Rezki (2017) kegagalan individu dalam berkomunikasi menghambat terciptanya saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan menghambat terlaksananya norma-norma sosial. Menurut Dilla, Herman & Riska (2016) mengemukakan bahwa banyak hal timbul dan dialami oleh remaja saat melakukan komunikasi interpersonal. Menurut Brooks & Emmert (Rakhmat, 2008) salah satu hal yang berpengaruh dalam komunikasi interpersonal adalah citra diri. Citra diri merupakan gambaran terhadap dirinya sendiri.

Komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Setiap melakukan komunikasi bukan hanya menyampaikan isi pesan tetapi

juga menentukan tingkat hubungan interpersonal. Mulyana (2011) menegaskan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Aneka masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif, dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami oleh para siswa khususnya siswa SMP. Siswa SMP umumnya berkisar antara 12-15 tahun dimana usia tersebut menurut Havighrust (Nurihsan & Agustin, 2011) berada pada tahap masa remaja. Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivitasan komunikasi interpersonal menurut Widjaja (2000) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah: 1) keterbukaan sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasa, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya, 2) empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain, 3) perilaku sportif komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Menurut Widjaja (2000), keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak sportif. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap pendapat atau perilaku baik langsung lisan maupun tidak langsung melalui media (Sahputra, Syahniar & Marjohan, 2016). Komunikasi merupakan jantung dari sebuah hubungan personal. Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat kerja, sekolah, keluarga, maupun organisasi (Liliweri, 2015).

Berdasarkan dari beberapa pemaparan sebelumnya maka diperlukan upaya untuk membangun dan mengembangkan citra diri siswa tanpa tergantung atau terfokus pada komunikasi interpersonal saja. Guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini berperan penting untuk mengarahkan siswa yang kurang berperan aktif dalam berkomunikasi interpersonal disekolah secara langsung dengan tujuan untuk membangun dan juga mengembangkan citra diri, bahwa citra diri yang baik sebenarnya bisa dibangun dengan komunikasi antar pribadi dan pergaulan yang baik dengan siapa saja, serta juga dapat dikembangkan dan dibangun melalui keterampilan sosial (*social skill*) dan penyesuaian diri. Menurut Mulyaningtyas dan Purnomo (2007) keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting ketika seseorang sudah menginjak masa remaja.

Citra diri adalah gambaran tentang kondisi dirinya sendiri yang merupakan hasil akumulasi gambaran yang tercipta dalam otak bawah sadar. Setiap individu tidak memiliki citra diri yang sama. Ada individu yang memiliki citra diri negatif dan citra diri positif. Citra diri negatif biasanya terbentuk dari lingkungan mulai dari keluarga, pergaulan dan masyarakat. Kata-kata, tabel komentar, ataupun pandangan negatif yang dilekatkan pada diri seseorang, akan memberikan pengaruh kepada seseorang mejadi tidak percaya diri dalam melakukan apapun dan akan menghambat mereka untuk bisa maju ke depan (Prihadhi, 2009).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi citra diri siswa pada umumnya berada pada kategori cukup positif dan kondisi komunikasi interpersonal siswa juga pada umumnya berada pada baik, dan terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri terhadap komunikasi interpersonal dimana semakin baik komunikasi interpersonal siswa maka

semakin positif citra diri siswa. Perlu upaya untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan citra diri pada siswa oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling.

## REFERENSI

- Andarwati, I. (2016). Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Holden, R. (2005). *Success Intelligence: Timeless Wisdom for a Maniac Society*. (Terjemahan Yuliani Liputo). Bandung: Mizan Pustaka.
- Komariyah, F. N. (2012). *Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Lulusiana, N. (2008). Hubungan antara Minat Membaca Majalah Remaja dengan Citra Diri Pada Remaja Putri. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahardika, K. (2015). Pengaruh Instagram terhadap Kehidupan Remaja. Artikel. Diakses dari [http://www.academia.edu/9797885/pengaruh\\_instagram\\_terhadap\\_kehidupan\\_remaja](http://www.academia.edu/9797885/pengaruh_instagram_terhadap_kehidupan_remaja). Pada tanggal 19 Oktober 2022, Jam 10.00 WIB.
- Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. (2014). Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 8-14.
- Muflichah, I. (2006). Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 1, P-ISSN: 2527-4287-E-ISSN:2527-6794.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningtyas, R & Purnomo, Y. (2007). *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Panji, A. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>. Pada tanggal 18 Oktober 2022, Jam 12.00 WIB.
- Patrickson, M. B. (2008). *Interpersonal Communication*. Journal of Communication.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Journal Acta Diurna*, Volume 1, No. 1.
- Pratiwi, R., Kasturi, T., & Psi, S. (2019). *Kebersyukuran Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prihadhi, E. K. (2009). *Breaking Your Mental Block*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Puspitasari, M. (2012). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 7 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Regina, Y. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016. *Skripsi*.
- Sahputra, D., Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 182-193.
- Sri, K & Kartika, Y. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*; Vol. 1, No.1, 106-115. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org>.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujadi, E., Yusuf, A. M., & Marjohan, M. (2016). Hubungan antara Locus Of Control dan Efektivitas Komunikasi antar Pribadi dengan Problem Focused Coping. *Konselor*, 5(1), 24-32.
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138.
- Wibowo, H. (2007). *Fortune Favors The Ready*. Bandung: OASE Mata Air Makna. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 dari [https://books.google.co.id/books?id=5IBKzqYvPfsC&pg=PA82&dq=citra+diri&hl=id&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=citra%20diri&f=false](https://books.google.co.id/books?id=5IBKzqYvPfsC&pg=PA82&dq=citra+diri&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=citra%20diri&f=false)
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarni, S. (2009). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.